

PERAN PENDIDIKAN INFORMAL DARI ORANG TUA UNTUK MEMBANGUN JIWA ENTREPRENEURSHIP UNGGUL PADA ANAK USIA DINI

Martha Larasaty Hutagalung*

Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding author email: martha.larasaty5353@student.unri.ac.id

Article History

Received: 9 April 2025

Revised: 10 May 2025

Published: 21 May 2025

ABSTRACT

Early age entrepreneurship education is often considered unimportant and not taught with special methods. The purpose of this study is to analyse the role of informal education from parents to build children's entrepreneurship spirit at an early age through appropriate methods. This research uses an instrumental case study method with data collection techniques through observation, direct interaction with the sample, and literature study. The research instruments used were parent response questionnaires and interview sheets. The sampling technique used was purposive sampling where the sample consisted of 26 parents with details of 27% fathers and 73% mothers who are running a business and have early childhood with a variation in age 0-8 years. Data from the questionnaire was analysed based on the percentage of parents' responses. The results showed 88.46% of parents had built the entrepreneurship spirit of early childhood, 86.92% of parents had early childhood with superior entrepreneurship character because they were given entrepreneurship-based learning since early childhood, 86.92% of the entrepreneurship spirit of early childhood was influenced by parenting and 77% of parents had used methods in building the entrepreneurship spirit superior early childhood. Based on research results, it can be concluded that informal education from parents has a significant effect on building a superior entrepreneurial spirit in early childhood. This influence can arise from democratic parenting and entrepreneurship learning methods such as exemplary methods and habituation methods applied by parents.

Keywords: *Entrepreneurship, Early childhood, Character, Parenting.*

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Hutagalung, M. L. (2025). Peran Pendidikan Informal dari Orang Tua untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship Unggul Pada Anak Usia Dini. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 288–297. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3674>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pengangguran merupakan masalah serius di berbagai negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia meningkat sebesar 3,60 juta akibat covid 19. Pandemi tersebut menyebabkan banyak perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Walaupun covid 19 di Indonesia sudah dapat dikatakan pulih dan masyarakat sudah dapat beraktifitas seperti biasa. Namun, berdasarkan data BPS pada bulan Agustus 2023, terdapat pengangguran terbuka sebesar 5,32% dari 147,71 juta jiwa. Hal ini berarti 7,85 juta penduduk Indonesia merupakan pengangguran terbuka. Pengangguran di Indonesia memang menurun sebesar 0,38% jika dibandingkan dengan data pada bulan Februari tahun 2022. Namun, kondisi paling ideal untuk suatu negara adalah jika semua masyarakat dengan status angkatan kerja dapat menikmati pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Pengangguran yang marak di Indonesia salah satunya disebabkan karena masyarakat yang cenderung lebih menyenangi jika putra putrinya menjadi pegawai daripada entrepreneur. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia pada tahun 2023 juga menyatakan bahwa rasio wirausaha mapan di Indonesia hanya sebesar 3,04%. Rasio tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan beberapa negara lainnya seperti, Singapura dengan jumlah penduduknya 5 jutaan tetapi memiliki entrepreneur sebesar 8,76% dari total penduduknya, Malaysia dan Thailand juga sudah di atas 4,5%, bahkan di negara-negara maju sudah mencapai rata-rata 10-12%.

Upaya yang harus dilakukan pemerintah maupun non pemerintah dalam

mengurangi tingkat pengangguran dan mewujudkan Indonesia emas adalah dengan membekali generasi muda dalam bidang entrepreneurship. Entrepreneurship mampu meningkatkan perekonomian Indonesia, karena memiliki kontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat dijadikan salah satu cara untuk mereduksi angka kemiskinan (Noni et al., 2023). Menciptakan entrepreneur yang unggul pasti memerlukan pendidikan entrepreneurship. Pendidikan entrepreneurship masih sering hanya ditujukan untuk anak muda atau remaja dan belum banyak diberikan sejak anak berusia dini (Novia et al., 2021). Memberikan pendidikan entrepreneurship sebenarnya tidak terpatok pada usia dewasa atau karena entrepreneurship tidak dapat dibangun secara instan. Jiwa entrepreneurship yang maksimal akan terbentuk lebih baik jika ditanamkan sejak anak usia dini seperti di negara China. Masyarakat cina sudah mendidik anak-anaknya sejak usia dini untuk memiliki jiwa wirausaha dengan mental yang baik, cerdas, kreatif, pandai menguasai masalah, dan pantang putus asa (Nurhafizah, 2018). Oleh sebab itu, membangun jiwa entrepreneurship sejak dini akan mampu melatih rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, produktivitas dan kemandirian sejak anak usia dini (Purwaningsih & Al Muin, 2021).

Pendidikan bagi anak usia dini tentunya tidak lepas dari peran maupun tanggung jawab orang tua. Orang tua sebagai tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar berbagai hal. Orang tua bertanggung jawab membentuk kepribadian dan pengetahuan dasar anak usia dini. Sehingga, pendidikan dari orangtua merupakan pendidikan yang bersifat

informal dan kodrati. Lingkungan pendidikan dari orang tua akan sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian dan bekal anak di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan entrepreneurship juga harus dibina sejak anak usia dini. Entrepreneurship tidak hanya membahas tentang pemahaman teknis menjadi seorang entrepreneur, tetapi juga tentang bagaimana pembentukan karakter untuk membentuk seseorang menjadi entrepreneurship yang unggul. Terlebih dalam menghadapi Era globalisasi yang sangat kompetitif. Oleh sebab itu, entrepreneurship usia dini harus diberikan secara khusus untuk memberikan bekal bagi masa depan anak (Novia et al., 2021).

Pendidikan karakter entrepreneur yang diberikan sejak anak usia dini juga sangat baik karena anak sedang berada pada masa golden age. Masa golden age memberikan anak kesempatan untuk memiliki perkembangan secara pesat. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosio-emosional, gerak-motorik, dan bahasa pada anak usia dini (Astuti, 2021). Jiwa entrepreneurship anak usia dini dapat dibangun dengan menumbuhkan sifat entrepreneur seperti semangat kerja, kreativitas, disiplin, inovatif, gigih, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan dan tidak mudah putus asa. Salah satu cara menumbuhkan sikap-sikap tersebut dapat diawali dengan memberikan contoh-contoh positif dari orang tua kepada anak dan memberikan aktivitas pembiasaan yang mengarah pada kegiatan atau pembentukan jiwa entrepreneurship (Sukanti et al., 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pendidikan informal dari orang tua dalam membangun jiwa entrepreneurship unggul pada anak usia dini dan menganalisis metode alternatif yang

efektif dalam membangun jiwa entrepreneur unggul pada anak usia dini. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait pentingnya membangun karakter entrepreneurship unggul sejak dini dengan metode yang tepat sebagai bekal emas di masa depan anak. Pemahaman ini sangat penting agar untuk dijadikan acuan dalam upaya membangun dan mengembangkan karakter entrepreneurship anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di desa Boncah Mahang kecamatan Bathin Solapan dan di desa Kasikan kecamatan Tapung Hulu pada bulan Februari – Juni 2024. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus instrumental dengan sampel 26 orang tua yakni, 27% ayah dan 73% ibu yang sedang menjalankan usaha dan memiliki anak usia dini. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2024, data yang diperoleh berupa pendapat dan jawaban dari responden setelah diberikan instrumen penelitian berupa angket kuesioner dan pertanyaan wawancara. Pertanyaan pada angket kuesioner terdiri dari dua bagian, dimana bagian pertama mencakup informasi deskriptif tentang pentingnya jiwa entrepreneurship unggul anak usia dini dan pola asuh yang diterapkan orang tua yang kemudian disusun menggunakan pernyataan Favorable seperti pada tabel 1:

Tabel 1 Kategorisasi Pernyataan Favorable Angket Respon Orang Tua Bagian Pertama

| Alternative Jawaban | Skor |
|---------------------|------|
| Sangat tidak setuju | 1 |
| Tidak setuju | 2 |
| Tidak tau | 3 |

| | |
|---------------|---|
| Setuju | 4 |
| Sangat setuju | 5 |

Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai metode membangun jiwa entrepreneurship anak usia dini. Bagian kedua berupa angket langsung dan tertutup dalam pilihan jawaban ya atau tidak. Jawaban “ya” diberi nilai 1 dan jawaban “tidak” diberi nilai 0. Data dari angket bagian kedua dianalisis dengan cara menghitung persentase jawaban orang tua melalui rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah orang tua yang menjawab Ya/Tidak}}{\text{Jumlah total orang tua}} \times 100\%$$

Hasil analisis data kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kategorisasi hasil persentase angket respons orang tua

| Ketercapaian | Kategori |
|--------------|---------------|
| 86-100% | Baik Sekali |
| 76-85% | Baik |
| 60-75% | Cukup |
| 55-59% | Kurang |
| ≤54% | Kurang Sekali |

(Purwanto, 2009).

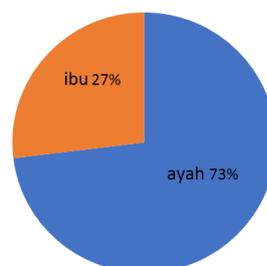
Adapun pemberian angket kuesioner orang tua diberikan setelah orang tua diberi penjelasan mengenai entrepreneurship. Selain juga wawancara mendalam dilakukan pada beberapa orang tua untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan informal dari orang tua mengambil peranan penting dalam pembelajaran entrepreneurship untuk anak usia dini. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada pasal 28 menyatakan pendidikan anak

usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan, non formal, dan atau informal. Pendidikan informal adalah pendidikan tidak resmi yang dapat terjadi kapan saja dan biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga bersifat tanpa disadari. Pendidikan informal sering terjadi dalam lingkungan keluarga dan diperankan oleh orang tua. Pendidikan informal dari orang tua dapat berupa pengenalan yang baik dan mana yang tidak baik, sosialisasi, dan pengembangan karakter anak.

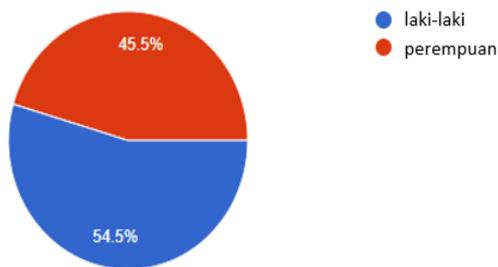
Pembelajaran berbasis entrepreneurship tidak hanya dimaknai sebagai upaya mendidik anak untuk menjadi wirausaha, tetapi juga membangun jiwa entrepreneur sebagai salah satu karakter anak agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Jiwa entrepreneur dan karakter yang kuat akan dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi anak di masa depan (Wulandari, 2017). Entrepreneur dalam perspektif karakteristik dan perilaku adalah orang yang dinamis, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, visioner, dan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan mengubah hal yang tidak penting menjadi peluang yang penting (Gerber, 1996).



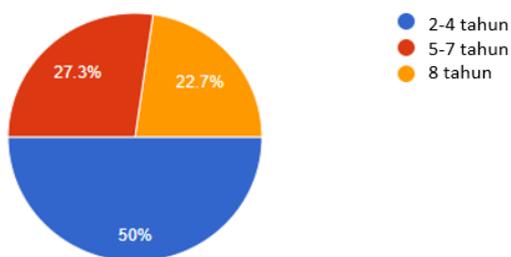
Gambar 1. Persentase Sampel Orang Tua

Sampel penelitian ini terdiri dari 26 orang tua yang sedang menjalankan usaha dan memiliki anak usia dini. Berdasarkan

hasil olah data diketahui persentase orang tua laki-laki (ayah) dalam penelitian ini adalah 27% dan orang tua perempuan (ibu) adalah 73%. Menurut Tambunan (2022) orang tua diartikan sebagai fungsi yang memberikan pertimbangan atau masukan kepada anaknya dari sudut pandang dan pola pikir berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.



Gambar 2. Persentase Jenis Kelamin Anak Usia Dini



Gambar 3. Persentase Usia Anak Usia Dini

Sedangkan persentase anak usia dini dalam penelitian ini yakni 54,5% laki-laki dan 45.5% perempuan dengan persentase 50% berusia 2-4 tahun, 27,3% berusia 5-7 tahun, dan 22,7% berusia 8 tahun. Menurut Nurlaili (2018) pendidikan anak usia dini adalah usaha yang dilakukan orang tua kepada anak usia 0-8 tahun dengan tujuan mengembangkan potensi anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Adapun hasil pengolahan data angket kuesioner orang tua bagian pertama sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4. Rata-Rata Persentase Butir Soal pada Angket Penelitian

Gambar 4 menunjukkan sebanyak 88,46 % orang tua sudah memahami pentingnya membangun jiwa entrepreneurship anak usia dini karena membangun jiwa entrepreneurship anak sejak usia dini dapat membentuk karakter inisiatif, berani membuat keputusan, dan kreativitas anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh R1 dalam wawancara bahwa, “Membangun jiwa entrepreneurship anak sejak usia dini penting karena anak sedang berada di masa perkembangan yang pesat untuk menangkap dan memikirkan berbagai hal yang menimbulkan rasa ingin tahu dan jiwa ingin explore. Sebagai contoh, Saya memiliki hobi merawat bunga. Saya mengedukasi anak bahwa pembasmi hama melindungi bunga dari serangga. Hingga suatu saat anak saya menyemprotkan pembasmi hama pada roti yang digigit semut. Anak saya melakukannya agar semut tidak merusak roti. Hal yang penting disini ternyata anak saya menumbuhkan inisiatifnya terhadap masalah, memikirkan cara kreatif, dan membuat keputusan”. Orang tua lainnya, yakni R2 yang merupakan seorang pengusaha dibidang pertanian juga menyatakan sudah menanamkan nilai-nilai entrepreneur pada anaknya sejak usia dini. Baginya, penanaman karakter entrepreneur pada anak usia dini sangat penting dibangun agar anak memiliki soft skill yang unggul dan bisa bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

Hasil temuan R1 dan R2 menjelaskan bahwa pendidikan informal

dari orang tua memberikan dampak positif bagi anak usia dini, menumbuhkan jiwa entrepreneurship, yaitu berpikir kreatif, inisiatif, dan membuat keputusan. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwaningsih & Al Muin (2021), yang mengungkapkan bahwa pada tahap usia dini anak-anak belajar mengenal dan menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif dengan lebih baik. Hal inilah yang akan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian jika anak dewasa. Karakter entrepreneurship pada anak usia dini bisa saja muncul pada saat yang tak disangka, oleh sebab itu orang tua harus peka dan tetap membimbing anak dalam menumbuhkan karakter entrepreneurship dalam dirinya.

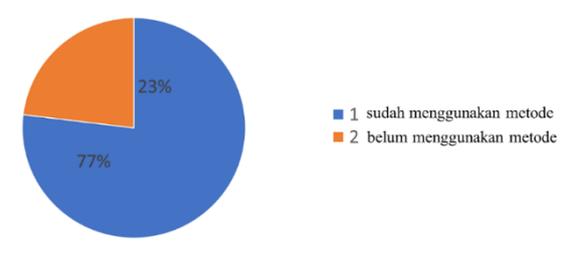
Hasil penelitian pada Gambar 4 juga menunjukkan sebanyak 86,92 % orang tua mengungkapkan pembelajaran berbasis entrepreneurship sejak usia dini efektif untuk membangun jiwa entrepreneurship karena pada usia dini, anak memiliki banyak keinginan untuk langsung menerapkan pembelajaran yang telah diterima sehingga memiliki proses perkembangan yang sangat baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh R3 yang menyatakan bahwa "Pembelajaran yang saya berikan untuk membangun jiwa entrepreneurship anak usia dini adalah dengan mengajarkannya untuk menabung serta mengajak anak mengunjungi ke acara pameran wirausaha yang mampu menumbuhkan jiwa entrepreneurship sejak dia usia dini ini". Menurut R3, memberikan contoh kepada anak untuk menabung, kedepannya akan menjadikan anak lebih terampil dalam mengelola keuangannya sendiri, selain itu dengan mengajak anak menghadiri acara pameran wirausaha, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan wirausaha, jiwa entrepreneurshipnya akan

tertanam dengan sendirinya dan kreativitas anak usia dini akan terbentuk dari pengamatannya di acara tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Novalinda et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis entrepreneurship dapat melatih kepribadian yang lebih tegas, disiplin dan dapat membangkitkan semangat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan entrepreneurship serta berpengaruh terhadap perkembangan jiwa entrepreneurship anak kedepannya. Hal yang sama juga dirasakan oleh R4 yang merupakan salah satu guru TK Fauzia Aza, baginya zaman saat ini adalah zaman serba bersaing, persaingan bukan hanya tentang jenjang lulusan karena banyaknya lulusan S1 yang tetap kesulitan mencari pekerjaan, sehingga anak harus diasah memiliki skill unggul sejak dini. Persaingan era global yang paling banyak dan mampu memberikan pekerjaan saat ini yakni di bidang entrepreneurship. Oleh sebab itu, agar di masa depan anak mampu bersaing anak harus memiliki skill entrepreneurship yang unggul seperti memiliki kreativitas, dapat membuat keputusan, dan inovatif. Hal ini sesuai dengan data dan ciri-ciri negara maju yang memiliki jumlah entrepreneurship cukup banyak.

Data pada Gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 86,92% orang tua mengungkapkan pola asuh berpengaruh dalam membangun jiwa entrepreneurship anak usia dini. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan pendidikan informal kepada anak, baik dari cara mendidik, merawat, dan bermain bersama anak. Karakter yang dimiliki oleh anak usia dini merupakan pengaruh dari pola asuh orang tua. Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil wawancara dengan subjek, ditemukan bahwa pola asuh yang

paling dominan digunakan keluarga subjek adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menempatkan anak sebagai subyek yang mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal, sehingga mampu mendorong anak untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri tetapi tetap memberikan anak batasan dalam melakukan tindakan-tindakannya (Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, 2023). Pola asuh demokratis dapat meningkatkan jiwa entrepreneurship anak usia dini karena memberikan kesempatan bagi anak dalam mengatasi tugas ringan, mengembangkan ide-ide kreatif, kesempatan mencoba berbagai ide, kesempatan mengembangkan kemampuan inovatif, kesempatan membuat kebijakan atau strategi untuk mencapai tujuan dan dipercaya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta kemandirian anak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R5 “mengasuh anak dengan pola asuh demokratis mampu meningkatkan jiwa entrepreneurship unggul. Contohnya seperti saya yang selalu memberikan ruang bagi anak saya untuk mengambil keputusan ringan dalam memilih pakaiannya, namun tetap dalam bimbingan saya. Hingga semakin lama anak saya semakin mengerti mix and match pakaian. Saya memandang ini sebagai hal positif karena membangun peluang di masa depan kemungkinan anak menggeluti bidang fashion dan entrepreneur pakaian atau mungkin model”. Hal yang sama juga dirasakan oleh R6 yang selalu memberikan ruang mengambil keputusan bagi anaknya jika ingin membeli mainan hanya boleh memilih satu mainan. Memberikan ruang memilih bagi anak mampu meningkatkan kemampuan analisa terhadap suatu produk dan mampu meningkatkan karakter seorang entrepreneur

bagi anak yakni mampu membuat keputusan dan berani mengambil resiko. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan (Dariyo, 2017).



Gambar 5. Rata-Rata Persentase Penggunaan Metode oleh Orang Tua

Hasil pengolahan pada gambar 5, dapat dilihat sebanyak 77% orang tua sudah menggunakan metode dalam membangun jiwa entrepreneurship anak usia dini. Penerapan metode dilakukan agar proses perkembangan jiwa entrepreneurship unggul tercapai optimal. Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil wawancara dengan subjek, ditemukan bahwa metode yang paling dominan digunakan keluarga subjek adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Metode keteladanan merupakan kecenderungan untuk mengikuti seseorang dalam melakukan suatu hal sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan dapat diterapkan orang tua dengan cara memberi contoh-contoh yang membangun jiwa entrepreneurship unggul (Nurfadhillah, 2018). Dalam metode keteladanan, anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya yang berarti ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anak. Memberikan teladan dalam mendidik anak usia dini merupakan sesuatu hal yang sangat sederhana namun sangat penting. Secara psikologis, anak usia

dini memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka aktif terlibat dalam dunia bisnis atau memiliki usaha sendiri, mereka cenderung terinspirasi untuk mengikuti jejak yang sama. Melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari dengan orang tua yang berwirausaha, anak usia dini dapat belajar nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan kreativitas yang dapat membentuk jiwa entrepreneurship. Sehingga dengan meneladani orang tua, anak usia dini dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang anak usia dini akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik (Ningrum, 2017)

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk membangun jiwa entrepreneurship melalui kegiatan berulang. Pembiasaan bertujuan untuk merangsang kepekaan seorang anak melalui suatu tindakan yang positif, sehingga pembiasaan tersebut akan melekat pada diri anak sampai kapanpun (Wariati & Sukiman, 2021) Contoh pembiasaan yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah menabung harian, merapikan mainan setelah bermain, dan memilih mainan berdasarkan minat dan bakat. Metode pembiasaan dapat melatih anak menjadi pribadi yang disiplin, sebagaimana yang diungkapkan oleh R6 dalam wawancara “Metode pembiasaan sangat efektif untuk mendidik anak usia dini memiliki karakter entrepreneurship unggul yaitu disiplin. Kedisiplinan tersebut terlihat dari anak saya yang berumur 6 tahun dan sudah terbiasa bangun pagi tanpa harus saya bangunkan. Jika anak saya bangun, Ia akan langsung merapikan tempat tidur lalu menemui saya yang biasanya sedang ada di dapur”. Menurut hasil penelitian Wariati &

Sukiman (2021) mendidik anak untuk mencapai keterampilan entrepreneurship dan membentuk perilaku anak tidak cukup hanya dengan metode keteladanan, tetapi harus diikuti dengan pembiasaan dan latihan. Oleh karena itu, jika anak usia dini sudah dibiasakan dan diberikan teladan untuk melakukan hal-hal entrepreneurship sejak kecil, maka anak akan tumbuh dalam jiwa entrepreneurship yang baik (Ningrum, 2017).

Metode pembiasaan dan keteladanan dapat dilakukan bersamaan dengan cara, orang tua memberikan teladan lalu memberikan pembiasaan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh R7 “Saya menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan untuk anak saya. Saya berjualan es mambo, disini saya melibatkan anak saya dalam berjualan, saya mengajarkan anak untuk menabung dan bersedekah dari hasil berjualan tersebut”. Menurut R7, melakukan metode keteladanan dengan mencontohkan hal-hal positif seperti semangat berwirausaha dan diselingi dengan metode pembiasaan seperti mengajarkan anak menabung setiap akhir minggu dan bersedekah akan membangun jiwa entrepreneurship anak dengan sendirinya. Melalui pembiasaan seperti rajin menabung maka anak mampu mengelola uangnya dengan baik dan mampu mengambil kebijakan kedepannya kemana uang tersebut akan dikeluarkannya atau dengan kata lain anak tersebut tidak memiliki sifat boros. Selain itu mengajarkan anak untuk bersedekah dari setiap hasil penjualannya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual dan sosial pada anak sejak berusia dini, mampu menanamkan sikap kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Astuti, 2021), bahwa metode yang dilakukan dalam

menanamkan karakter entrepreneurship pada anak usia dini dengan keterampilan hidup (life skills) dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Penerapan metode keteladanan dan pembiasaan akan membuat proses pembelajaran entrepreneurship lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa, pendidikan informal dari orangtua dengan latar belakang wirausaha berperan penting dalam pembentukan jiwa entrepreneurship pada anak usia dini. Selain itu, pola asuh yang efektif menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada anak usia dini adalah pola asuh demokratis dengan metode keteladanan dan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Penanaman Karakter Entrepreneur Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Di Madura. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131.
- Dariyo, A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Kewirausahaan Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Akhir. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i1.119>
- F Tambunan. (2022). Pengaruh Modal Usaha terhadap Sikap Berwirausaha dan Peran Orang tua sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(1), 115–128.
- Gerber. (1996). *Girisimcilik Tutkusu: Kucuk Isletmeler Nicin Batiyor. Tayfun Kestin, Sistem Yayincilik.*
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Noni, Y., Fadhilah, N., Norvadewi, N., Yanti, D., & Fitriah, D. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Untuk Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa Di Kalimantan Timur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 445–453. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.87>
- Novalinda, R., Prima, F. K., Mallsza, D., & Ambiyar, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Manajemen Optik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 192. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1859>
- Novia, S. T., Rahma, A., Melyana, K., Elfina, R., Afriza, N., Oktavia, I., & Putra, D. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Entrepreneurship pada Anak. *Jurnal Counseling Care*, 5(1), 13–20.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49.
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–74. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108/78>
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210. <https://doi.org/10.29210/127300>
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal USAHA*, 2(1), 34–42.

- <https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653>
- Purwanto. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Remaja rosdakarya.
- Sukanti, S., Baswedan, A. R., & Isroah, I. (2011). Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2), 79–91. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i2.968>
- Wariati, W., & Sukiman, S. (2021). Pembelajaran Tauhid dan Entrepreneur untuk Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(4), 193–208. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.64-03>
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Seni Berbasis Entrepreneurship Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. PG PAUD Universitas Negeri Malang